

KONSEP MANUSIA MENURUT ISLAM

Oleh: St. Rahmatiah

Dosen Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar
sittirahmatiah@uin-alauddin.ac.id

Abstrak;

Mengenai proses terciptanya manusia banyak teori-teori yang muncul sebelum turunnya al-Quran. Dari mulai teori Aristoteles, Louis Pasteur, hingga Charles Darwin. Mereka mencoba mengungkap tentang dari mana asal-usul hidup dan kehidupan. Semenjak itulah (tepatnya 1860) muncul teori baru yang menyatakan bahwa semua yang hidup berasal dari yang hidup sebelumnya. Walaupun teori baru itu nampaknya lebih hebat dan rasional, namun ternyata masih belum mampu menjabarkan "misteri" hidup itu sendiri. Karena teori-teori tersebut tidak dapat memberikan jawaban atas pertanyaan tentang dari manakah asal-usul hidup pertama kali. Karena itulah, orang menjadi bingung. Pada abad pertengahan al-Qur'anul-Karim dan Rasulullah salah satunya pendobrak pintu kegelapan teori ini dengan mengemukakan fakta-fakta penciptaan manusia yang sangat rumit dan ajaib.

Kata Kunci: Konsep, manusia dan Al-Qur'an

Regarding the process of the creation of man many theories appear before the revelation of the Koran. From the start the theory of Aristotle, Louis Pasteur, to Charles Darwin. They are trying to uncover about where the origin of life and living. Since then (exactly 1860) emerged a new theory which states that all life comes from previous life. Although the new theory seems to be more intense and irrational, but it is still not able to describe the "mystery" of life itself. Because of these theories can not provide answers to questions about what is the origin of the first life. Because of that, people get confused. In medieval times-Karim al-Qur'anul and arguably one burglar door darkness of this theory with the facts of human creation is very complex and magical.

Keywords: Concepts, human and Al-Quran

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang pernah diciptakan oleh Allah swt. Kesempurnaan yang dimiliki manusia merupakan suatu konsekuensi fungsi dan tugas mereka sebagai khalifah di muka bumi ini. Al-Quran menerangkan bahwa manusia berasal dari tanah.

Membicarakan tentang manusia dalam pandangan ilmu pengetahuan sangat bergantung metodologi yang digunakan dan terhadap filosofis yang mendasari. Penganut teori psikoanalisis menyebut manusia sebagai *homo volens* (makhluk berkeinginan). Menurut aliran ini, manusia adalah makhluk yang memiliki perilaku interaksi antara komponen biologis (*id*), psikologis (*ego*), dan social (*superego*). Di dalam diri manusia terdapat unsur animal (hewani), rasional (akali), dan moral (nilai).

Sementara penganut teori behaviorisme menyebut manusia sebagai *homo mehanibcus* (manusia mesin). Behavior lahir sebagai reaksi terhadap *introspeksionisme* (aliran yang menganalisa jiwa manusia berdasarkan laporan subjektif dan *psikoanalisis* (aliran yang

berbicara tentang alam bawa sadar yang tidak nampak). Behavior yang menganalisis perilaku yang nampak saja. Menurut aliran ini segala tingkah laku manusia terbentuk sebagai hasil proses pembelajaran terhadap lingkungannya, tidak disebabkan aspek.

Penganut teori kognitif menyebut manusia sebagai *homo sapiens* (manusia berpikir). Menurut aliran ini manusia tidak di pandang lagi sebagai makhluk yang bereaksi secara pasif pada lingkungannya, makhluk yang selalu berfikir. Penganut teori kognitif mengemukakan pendapat yang cenderung menganggap pikiran itu tidak nyata karena tampak tidak memengaruhi peristiwa. Padahal berpikir, memutuskan, menyatakan, memahami, dan sebagainya adalah fakta kehidupan manusia.

Sementara di dalam Al-Qur'an terdapat 4 kata atau istilah yang digunakan untuk menunjukkan manusia.¹ Pertama, kata *ins* yang kemudian membentuk kata *insan* dan *unas*. Kata "*insan*" diambil dari kata "*uns*" yang mempunyai arti jinak, tidak liar, senang hati, tampak atau terlihat. Kata *insan* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 65 kali, diantaranya (al-alaq/96: 5),

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ﴾

Terjemahnya:

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq: 5).²

Firman Allah dalam surah At-Tin/95: 4, yaitu:

﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ﴾

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا
الْإِنْسَانَ
فِي أَحْسَنِ
تَقْوِيمٍ﴾

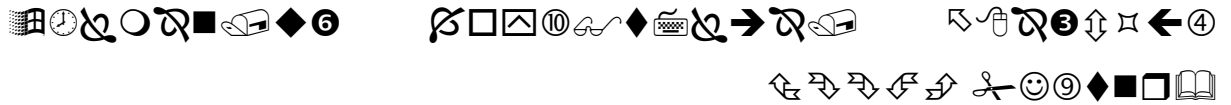
Terjemahnya:

"Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". (Q.S At-Tin: 4).³

Konsep Islam selalu dihubungkan pada sifat psikologis atau spiritual manusia sebagai makhluk yang berpikir, diberi ilmu, dan memikul amanah. *Insan* adalah makhluk yang menjadi (*becoming*) dan terus bergerak maju ke arah kesempurnaan.

Kedua, *basyar* yang berarti kulit luar. Kata *basyar* dalam al-Qur'an disebutkan 37 kali salah satunya dalam surah al-Kahfi/18: 110,

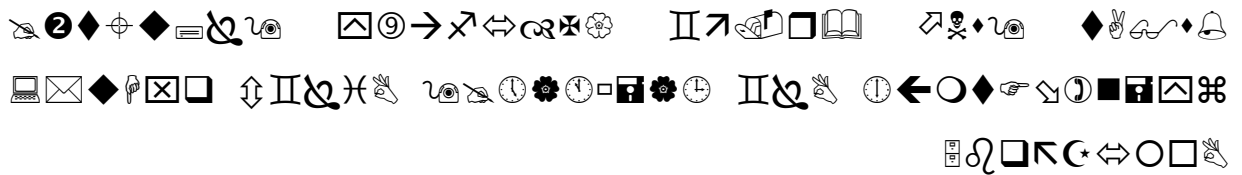
﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ﴾



Terjemahnya:

Katakanlah: Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (QS. Al-Kahfi: 110).⁴

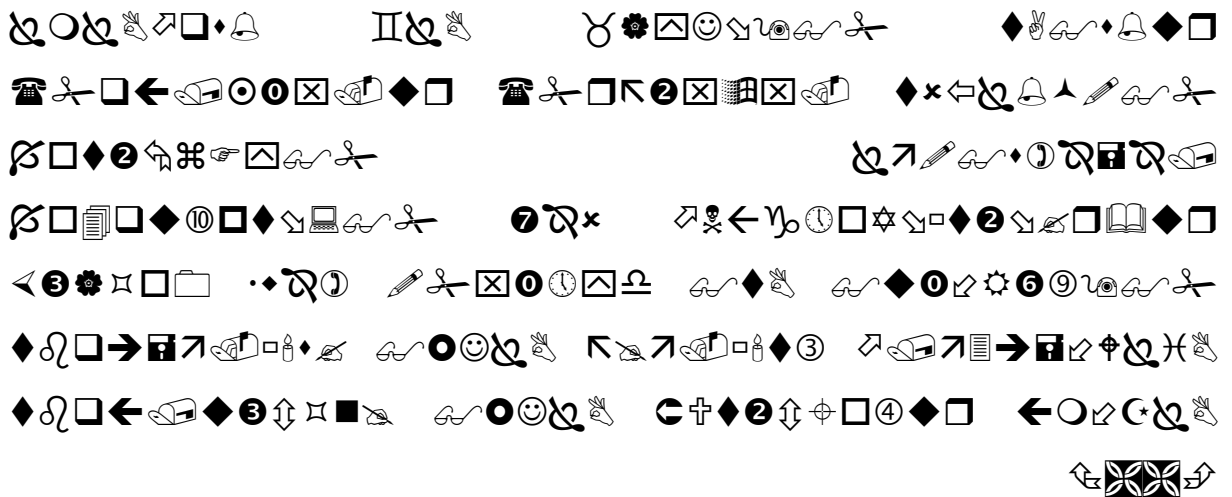
Kata *basyar* selalu dihubungkan pada sifat-sifat biologis, seperti asalnya dari tanah liat, atau lempung kering seperti dalam surah al-Hijr: 33,



Terjemahnya:

Berkata Iblis: "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk". (QS. al-Hijr: 33).⁵

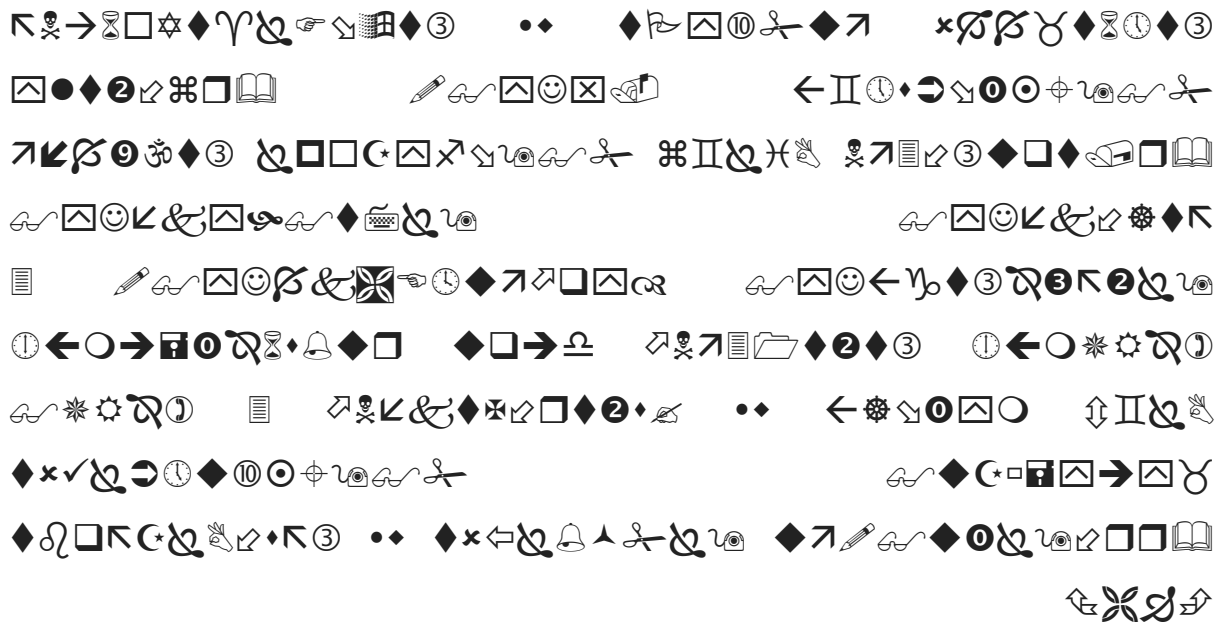
Manusia makan dan minum seperti dalam surah al-Mu'minuun/23: 33,



Terjemahnya:

Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia: "(Orang) Ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum. (QS. Al-Mu'minuun: 33).⁶

Ketiga, *Bani Adam* berarti anak Adam, seperti dalam firman Allah surat al-A'raf/7: 27,



Terjemahnya:

Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. (QS. al-A'raf/7: 27).⁷

Keempat, *Dzurriyat Adam* yang berarti keturunan Adam, seperti dalam firman Allah surat Maryam/19: 58,



Terjemanya:

Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah kami beri petunjuk dan telah kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis. (QS. Maryam/19: 58).⁸

Di dalam Al-Qur'an urutan proses kejadian manusia secara biologis dituangkan dalam firmanNya:



Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpaldaging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.” (Al-Mu'minun: 12-14).⁹

Kesesuaian isi Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan:

- Pertama: Dalam surat Ar-Rahman ayat 14: “Dia menjadikan manusia seperti tembikar (tanah yang dibakar)”. Yang dimaksudkan dengan kata arab “Shal-shal” di ayat ini ialah: Tanah kering atau setengah kering yakni “Zat pembakar” atau Oksigen.
- Kedua: Dalam ayat itu disebutkan juga kata Arab “Fakhkhoor” yang maksudnya ialah “Zat Arang” atau Carbon.

- Ketiga:* Dalam surat Al-Hijr ayat 28: “Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menciptakan seorang manusia dari shalshal dan hamaa-in yang berbentuk”. Di ayat ini, tersebut juga kata Arab “shal-shal” seperti yang telah disebutkan diatas, sedangkan kata Arab “Hamaa-in” di ayat tersebut ialah “Zat Lemas” atau Nitrogen.
- Keempat:* Dalam surat As-Sajadah ayat 7 “Dan Allah membuat manusia berasal dari pada thien”. Yang dimaksud dengan kata Arab “thien” (tanah) di ayat ini ialah “Atom zat air” atau Hidrogen.
- Kelima:* Dalam Surat Ash-Shaffaat ayat 11 “Sesungguhnya Aku (Allah) menjadikan manusia daripada lazib”. Yang dimaksud dengan kata Arab “lazib” (tanah liat) di ayat ini ialah “Zat besi” atau ferrum.
- Keenam:* Dalam Surat Ali-Imran ayat 59 “Dia menjadikan Adam dari pada turab kemudian Allah berfirman kepadanya “jadilah engkau, lalu berbentuk manusia”. Yang dimaksud dengan kata “turab” (tanah) di ayat ini ialah: “Unsur-unsur zat asli yang terdapat didalam tanah” yang dinamai “zat-zat anorganis”.
- Ketujuh:* Dalam surat Al-Hijr ayat 29: “Maka setelah Aku sempurnakan (bentuknya), lalu Kutiupkan ruh-Ku kepadanya”.

PEMBAHASAN

Konsep dan Struktur Kejiwaan Manusia

Penentuan struktur kepribadian tidak dapat terlepas dari pembahasan substansi manusia, sebab dengan pembahasan substansi tersebut dapat diketahui hakikat dan dinamika prosesnya. Pada umumnya para ahli membagi substansi manusia atas jasad dan ruh, tanpa memasukkan nafs. Masing-masing yang berlawanan ini pada prinsipnya saling membutuhkan jasad tanpa ruh merupakan substansi yang mati, sedang ruh tanpa jasad tidak dapat teraktualisasi. Karena saling membutuhkan maka diperlukan yang dapat menampung kedua natur yang berlawanan, yang dalam terminology psikologi Islam disebut dengan nafs. Pembagian substansi tersebut seiring dengan pendapat Khair al-Din al-Zarkaliy yang dirujuk dari konsep Ikhwan al-shafa.¹⁰

Substansi Jasmani

Jasad (*jisim*) adalah substansi manusia yang terdiri atas stuktur organism fisik. Organisme fisik manusia lebih sempurna dibanding dengan organisme fisik makhluk-makhluk lain. Setiap makhluk biotik-lahiriah memiliki unsur material yang sama, yakni terbuat dari unsur tanah, api, udara dan air. Keempat unsur tersebut di atas merupakan materi yang *abiotik* (mati). Ia akan hidup jika diberi energi kehidupan yang bersifat fisik (*thaqah al-jismiyah*). Energi kehidupan ini lazimnya disebut dengan nyawa, karena nyawa hidup. Ibnu Maskawaih dan Abu al-Hasan al-Asy'ary menyebut energi tersebut dengan *al-hayah* (daya hidup), sedang al-Ghazaliy menyebutnya dengan *al-ruh jasmaniyah* (ruh

material). Dengan daya ini, jasad manusia dapat bernafas, merasakan sakit, panas-dingin, pahit-manis, haus-lapar, seks dan sebagainya. Al-hayat berbeda dengan al-ruh, sebab ia ada sejak adanya sel kelamin, sedang al-ruh menyatu dalam tubuh manusia setelah embrio berusia empat bulan dalam kandungan. Ruh bersifat substansi (*jauhar*) yang dimiliki manusia, sedang nyawa merupakan sesuatu yang baru (*aradb*) yang juga dimiliki oleh hewan.¹¹

Jisim manusia memiliki natur tersendiri. Al-Farabi menyatakan bahwa komponen ini dari alam ciptaan yang memiliki bentuk, rupa, berkualitas, berkadar, bergerak, dan diam, serta berjasad yang terdiri dari beberapa organ. Begitu juga al-Ghazali memberikan sifat komponen ini dapat bergerak, memiliki rasa, berwatak gelap dan kasar, dan tidak berbeda dengan benda-benda lain. Sementara Ibnu Rusyd berpendapat bahwa komponen jasad merupakan komponen materi.¹²

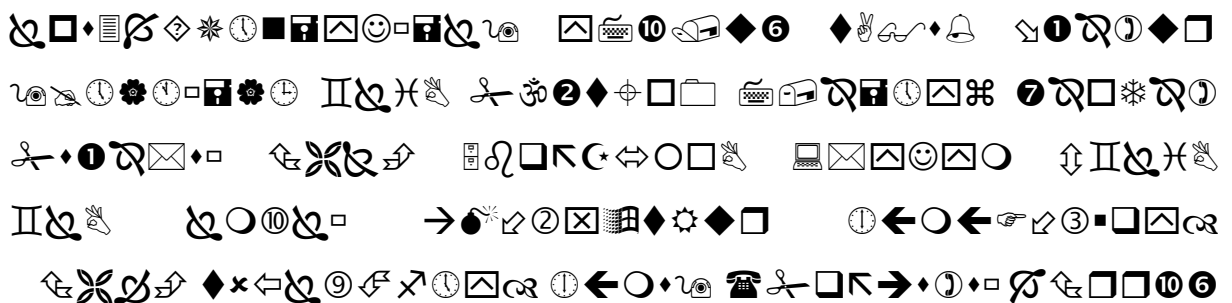
Ciri-ciri jasmani yaitu:

1. Bersifat materi yang tercipta karena adanya proses (tahap)
2. Adanya bentuk berupa kadar dan bisa disifati
3. Ekstetensinya menjadi wadah roh
4. Terikat oleh ruang dan waktu
5. Hanya mampu menangkap yang kongkret bukan yang abstrak
6. Substansinya temporer dan hancur setelah mati

Substansi Ruhani

Ruh merupakan substansi psikis manusia yang menjadi esensi kehidupannya. Sebagian ahli menyebut ruh sebagai badan halus (*jism lathif*), ada yang substansi sederhana (*jauhar basith*), dan ada yang substansi ruhani (*jauhar ruhani*). Ruh yang menjadi pembeda antara esensi manusia dengan esensi makhluk lain. Ruh berbeda dengan spirit dalam terminologi psikologi, sebab term ruh memiliki arti jauhar (*substance*), sedang spirit lebih bersifat aradh (*accident*).

Istilah yang sering disebut dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan unsur manusia yang bersifat rohani adalah ruh dan nafs. Tentang ruh dijelaskan dalam surah al-Hijr/15: 28-29 Allah berfirman:

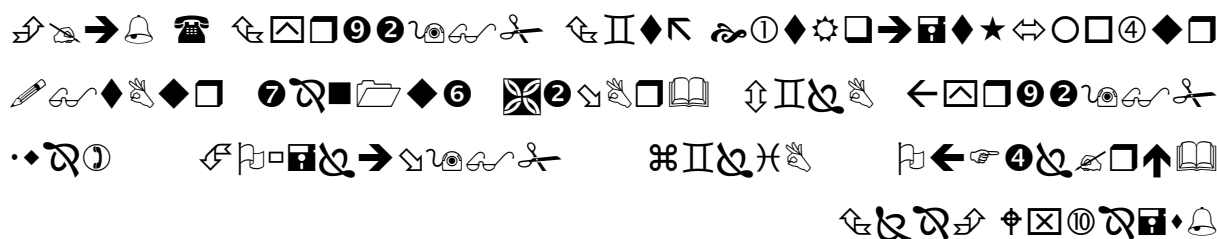


Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk, maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup-kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (QS. al-Hijr: 28-29).¹³

Sebagaimana yang digambarkan dalam ayat di atas, ruh adalah unsur terakhir yang dimasukkan ke dalam tubuh manusia, dengan demikian dapat diambil pemahaman bahwa ruh adalah unsur yang sangat penting karena merupakan unsur terakhir yang menyempurnakan proses penciptaan manusia. Ruh juga dikatakan sebagai bagian unsur yang mulia, hal ini tersirat dari perintah Allah kepada para malaikat (termasuk pula iblis) untuk sujud kepada manusia sebagai tanda penghormatan setelah dimasukkannya unsur ruh.

Apakah ruh itu? Pertanyaan ini pernah diajukan kepada Rasulullah saw sebagaimana yang tergambar dalam surah al-Isra' /17: 85 sebagai berikut:



Terjemahnya:

Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (QS. Al-Isra': 85).¹⁴

Ayat di atas menyiratkan bahwa pengetahuan manusia tentang ruh sangat terbatas sehingga tidak mungkin dapat mengetahui hakikat ruh secara detail. Sekalipun ayat di atas menyatakan bahwa pengetahuan manusia tidak akan mencapai pemahaman yang rinci tentang hakikat ruh, tetapi tidak satupun terdapat ayat Al-Qur'an yang menghalangi atau melarang para ulama atau cendekiawan muslim untuk berusaha memahami hakikatnya.¹⁵ Pintu untuk menyelidiki tentang hakikat ruh masih terbuka dengan selebar-lebarnya.

Di dalam memahami sifat-sifat ruh, ada beberapa ulama dan para sarjana muslim yang mencoba memahaminya dengan berpijak pada disiplin ilmunya masing-masing, mereka di antaranya sebagai berikut:

Al-Qayyim, dan Al-Razy dan Hadi berpendapat bahwa ruh adalah suatu jisim (benda) yang sifatnya sangat halus dan tidak dapat diraba. Ruh merupakan jisim nurani yang tinggi dan ringan, hidup dan selalu bergerak menembus dan menjalar ke dalam setiap anggota tubuh bagaikan menjalarnya air dalam bunga mawar. Jisim tersebut berjalan dan memberi bekas-bekas seperti gerak, merasa, dan berkehendak. Jika anggota tubuh tersebut

sakit dan rusak, serta tidak mampu lagi menerima bekas-bekas itu, maka ruh akan bercerai dengan tubuh dan pergi ke alam arwah.¹⁶

Al-Ghazali membagi ruh dalam dua pengertian. *Pertama*, ruh yang bersifat jasmani yang merupakan bagian dari tubuh manusia, yaitu zat yang amat halus yang bersumber dari relung hati (jantung), yang menjadi pusat semua urat (pembuluh darah), yang mampu menjadikan manusia hidup dan bergerak, serta merasakan ber-bagai rasa. Ruh ini dapat diibaratkan sebuah lampu yang mampu menerangi setiap sudut ruangan (organ tubuh). Ruh sering pula diistilahkan dengan nafs (nyawa). *Kedua*, ruh yang bersifat rohani yang merupakan bagian dari rohani manusia yang sifatnya halus dan gaib. Ruh ini memberikan kemampuan kepada manusia untuk mengenal diri-nya sendiri, mengenal Tuhannya, dan memperoleh serta menguasai ilmu yang bermacam-macam. Ruh pula yang menyebabkan manusia berperikemanusiaan dan berakhlak sehingga menjadikannya berbeda dengan binatang.¹⁷

Ansari menyatakan, salah satu kapasitas khusus yang hanya dimiliki oleh manusia dan tidak dimiliki oleh makhluk lain disebabkan karena adanya ruh adalah kemampuannya untuk memperoleh pengetahuan yang luas.¹⁸ Pernyataan Ansari tersebut didasarkan pada Al-Qur'an surah al-Baqarah/2: 31 yang artinya sebagai berikut:

*Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah: 31).*¹⁹

Adam diajarkan oleh Allah swt berbagai nama-nama benda setelah unsur ruh ditupkan kedalam tubuhnya, hal ini menyiratkan bahwa keberadaan unsur ruh menyebabkan manusia mempunyai kemampuan untuk menerima dan memperoleh pengetahuan yang luas.

Sedangkan menurut Arifin, keberadaan ruh pada diri manusia dapat menyebabkan tumbuh dan berkembangnya daging, tulang, darah, kulit, dan bulu, ruh pula yang menyebabkan tubuh manusia dapat bergerak, berketurunan, dan berkembangbiak. Di samping itu ruh pula yang membuat manusia dapat melihat, mendengar, merasa, berpikir, berkesadaran, dan berpengertian.²⁰

Di samping ruh, istilah lain yang dijumpai dalam Al-Qur'an untuk menamakan unsur rohani manusia ialah nafs. Ruh dan nafs adalah dua buah istilah yang pada hakikatnya sama.

Ciri-ciri rohani yaitu :

- a. Adanya di alam arwah (*immateri*)
- b. Tidak memiliki bentuk, kadar dan tidak bisa disifati
- c. Ada energi rohaniah yang disebut *al-amanah*
- d. Ekstistensi energi rohaniah tertuju pada ibadah
- e. Tidak terikat oleh ruang dan waktu
- f. Dapat menangkap beberapa bentuk konkret dan abstrak

- g. Substansinya abadi tanpa kematian
- h. Tidak dapat dibagi karena merupakan satu keutuhan.²¹

Substansi Nafsani

Kata jiwa berasal dari bahasa Arab () atau *nafs'* yang secara harfiah bisa diterjemahkan sebagai diri atau secara lebih sederhana bisa diterjemahkan dengan jiwa,²² dalam bahasa Inggris disebut *soul* atau *spirit*.²³ Secara istilah kata jiwa dapat merujuk pada beberapa pandangan ulama dan filsuf muslim. Para filosof muslim-terutama al-Kindi, al-Farabi dan Ibn Sina umumnya sepakat mendefinisikan bahwa jiwa adalah “kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah, mekanistik dan memiliki kehidupan yang energik.”²⁴ Secara lebih rinci yang dimaksudkan ‘kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah’ adalah bahwa manusia dikatakan menjadi sempurna ketika menjadi makhluk yang bertindak. Sebab jiwa merupakan kesempurnaan pertama bagi fisik alamiah dan bukan bagi fisik material. Kemudian makna ‘mekanistik’ adalah bahwa badan menjalankan fungsinya melalui perantara alat-alat, yaitu anggota tubuhnya yang bermacam-macam. Sedangkan makna ‘memiliki kehidupan yang energik’ adalah bahwa di dalam dirinya terkandung kesiapan hidup dan persiapan untuk menerima jiwa.²⁵

Di dalam Al-Qur’an ditemukan tiga buah istilah yang dikaitkan dengan kata *nafs*, yaitu *al-nafs al-mutma’innah* seperti yang terdapat dalam surah al-Fajr ayat 27, *al-nafs al-lawwamah* seperti yang terdapat dalam surah al-Qiyaamah ayat 2, dan *al-nafs laammaratun bi al-su’* seperti yang terdapat dalam surah Yusuf ayat 53. Ketiga buah istilah yang dikaitkan dengan kata *nafs* tersebut menyiratkan adanya tiga buah pembagian kualitas unsur rohani yang terdapat pada manusia.

Al-nafs al-mutma’innah secara etimologi berarti jiwa yang tenang, dinamakan jiwa yang tenang karena dimensi jiwa ini selalu berusaha untuk meninggalkan sifat-sifat tercela dan menumbuhkan sifat-sifat yang baik sehingga memperoleh ketenangan. Dimensi jiwa ini secara umum dinamakan *qalb* atau hati.²⁶

Al-nafs al-lawwamah secara literlik berarti jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri, maksudnya bila ia telah berbuat kejahatan maka ia menyesal telah melakukan perbuatan tersebut, dan bila ia berbuat kebaikan maka ia juga menyesal kenapa tidak berbuat lebih banyak. Dimensi jiwa ini dinamakan oleh para filosof Islam sebagai akal.

Al-nafs laammaratun bi al-su’ secara harfiah berarti jiwa yang memerintah kepada kejahatan, yaitu aspek jiwa yang menggerakkan manusia untuk berbuat jahat dan selalu mengejar kenikmatan. Menurut para kaum sufi, dimensi jiwa ini dinamakan sebagai hawa atau nafsu.

Ahmad menyebutkan, meskipun unsur rohani manusia yang diistilahkan dengan *nafs* disebut dengan tiga buah istilah yang berbeda-beda sehingga seolah-olah ketiganya berdiri sendiri-sendiri, namun hakikat ketiganya merupakan satu kesatuan. Ketiga buah istilah tersebut menggambarkan bahwa secara garis besar terdapat tiga buah fungsi dan sifat yang dimainkan oleh unsur rohani manusia.²⁷

Dari pendapat beberapa ulama dan sarjana muslim di atas, dapat diambil simpulan bahwa meskipun Al-Qur'an menggunakan istilah yang berbeda-beda dalam menggambarkan unsur rohani manusia, yaitu ruh dan nafs, namun unsur-unsur rohani tersebut hakikatnya satu, disebut dengan istilah yang berbeda adalah untuk membedakan sifat-sifat rohani manusia. Keberadaan unsur rohani tersebut menyebabkan manusia dapat hidup dan bergerak, berpikir, merasa dan menyadari keberadaan dirinya, bahkan menyadari akan keberadaan sesuatu yang menciptakan dirinya, yaitu Tuhan.

Ciri-ciri nafsani yaitu:

- a. Adanya di alam jasad dan rohani terkadang tercipta dengan proses bisa juga tidak
- b. Antara berbentuk atau tidak
- c. Memiliki energy rohaniyah dan jismiyyah
- d. Ekstistensi energy nafsani tergantung ibadah dan gizi (makanan)
- e. Ekstistensi realisasi atau aktualisasi diri
- f. Antara terikat atau tidak oleh ruang dan waktu
- g. Dapat menangkap antara yang konkret dan abstrak
- h. Antara dapat dibagi-bagi atau tidak

Menurut Achmad Mubarak desain kejiwaan manusia diciptakan Tuhan dengan sangat sempurna, berisi kapasitas-kapasitas kejiwaan, seperti berpikir, merasa dan berkehendak. Jiwa merupakan sistem atau disebut juga sistem nafsani yang terdiri dari subsistem 'Aql, Qalbu, Bashirat, Syahwat, dan Hawa.²⁸

Aqal (akal)

Aql (akal) merupakan *problem solving capacity*, yang bisa berpikir dan membedakan yang buruk dan baik. *Aql* ini bersifat relatif.

Secara etimologi 'aql berarti mengikat/*al-ribath*, menahan/*al-imsak*, melarang/*al-nahy*, dan mencegah/*man'u*.²⁹ Berdasarkan makna bahasa ini, Mujib berpendapat bahwa yang disebut orang yang berakal (*al-'aqil*) adalah orang yang mampu menahan dan mengikat dorongan-dorongan nafsunya, jika nafsunya terikat maka jiwa rasionalitasnya mampu bereksistensi sehingga manusia dapat menghindari perbuatan buruk atau jahat.³⁰

'Aql, ditransfer kedalam bahasa Indonesia menjadi akal dengan arti yang umum yaitu pikiran. Akal adalah substansi yang bisa berpikir, dengan kata lain, ber-pikir adalah cara kerja dari akal, sehingga dapat dikatakan bahwa akal identik dengan pikiran, atau *ratio* dalam bahasa Latin, atau budi dalam bahasa Sansekerta, atau *reason* dalam bahasa Inggris.

Mengutip pendapat al-Husain, Mujib menyatakan bahwa akal mempunyai dua makna, yaitu: (1) akal jasmani, yaitu salah satu organ tubuh yang terletak di kepala. Akal ini yang biasanya disebut dengan otak (*al-dimagh*), (2) akal ruhani, yaitu suatu

kemampuan jiwa yang dipersiapkan dan diberi kemampuan untuk memperoleh pengetahuan (al-ma'rifah) dan kognisi (al-mudrikat).³¹

Al-Ghazali (sebagaimana yang dikutip Basil, tanpa tahun) menyebutkan beberapa aktivitas akal, yaitu *al-nazhar* (melihat), *al-tadabbur* (memperhatikan), *al-ta'ammul* (merenungkan), *al-i'tibar* (menginterpretasikan), *al-tafkir* (memikirkan) dan *al-tadakkur* (mengingat). Apa yang dinyatakan oleh al-Ghazali mengenai aktivitas akal tersebut, dalam psikologi dikenal dengan istilah *cognition* (kognisi), yaitu sebuah konsep umum yang mencakup semua pengenalan, termasuk di dalamnya ialah mengamat, melihat, memperhatikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, mempertimbangkan, berpikir, menduga dan menilai.³²

Jika kerja qalb (hati nurani) dalam memutuskan sesuatu tanpa proses panjang seolah-olah keputusan itu dilhamkan kepadanya, dengan memperhatikan beberapa aktivitas akal di atas, maka dapat dipahami bahwa kerja akal dalam memutuskan sesuatu melalui jalan yang berliku-liku lewat proses yang disebut berfikir.

Dalam Islam, akal diakui sebagai salah satu sarana yang sangat penting bagi manusia, bahkan diakui merupakan sumber hukum Islam yang ketiga setelah Alquran dan Hadis yang diistilahkan dengan ijtihad.

Meskipun akal mempunyai kedudukan dan posisi yang sangat penting, namun akal bukan merupakan faktor utama yang dapat menjadikan manusia menjadi makhluk yang paling baik dan mulia, sebab akal tidak dapat menentukan dan menetapkan kebenaran tanpa adanya bimbingan syari'at (hukum agama) dan iman yang bersumber dari hati (qalb). Akal mampu untuk mengetahui bahwa Tuhan itu ada, namun akal tidak mampu mengantar manusia untuk merasa dekat dengan Tuhannya, yang mampu mendekati Tuhan adalah rasa yang menggunakan qalb sebagai sarannya. Di samping itu, kebenaran yang diperoleh dari akal bersifat nisbi atau relatif sebagaimana yang diakui oleh para ilmuwan dan filosof.

Ciri-ciri akal yaitu:

- a. Secara Jasmaniyyah berkedudukan di otak (*al-dimagh*)
- b. Daya yang dominan adalah kognisi (*cipta*) sehingga adanya intelektual
- c. Mengikuti antara natur roh dan jasad
- d. Potensinya bersifat *istidhlaliyyah* (argumentatif) dan *aqliyah* (logis) yang bersifat rasional
- e. Berkedudukan pada alam kesadaran manusia
- f. Intinya isme-isme seperti : humanisme, kapitalisme, dan lain-lain.
- g. Apabila mendominasi jiwa maka akan terwujud jiwa yang labil (*Nafs Al-lawwamah*).³³

Qalbu (hati)

Kata *qalbu* terambil dari akar kata yang bermakna membalik, karena seringkali ia berbolak-balik, sekali tenang sekali, sesekali setuju dan sesekali menolak. *Qalb* amat berpotensi untuk tidak konsisten. Al-Qur'an pun menggambarkan demikian, ada yang baik adapula yang tidak baik.³⁴

Qalbu (hati) merupakan perdana menteri dari sistem nafsani. Dialah yang memimpin kerja jiwa manusia. Ia bisa memahami realita, ketika akal mengalami kesulitan. Di dalam *Qalbu* ada berbagai kekuatan dan penyakit, seperti iman, cinta, dengki, keberanian, kemarahan, kesombongan, kedamaian, kekufuran dan sebagainya. *Qalbu* memiliki otoritas memutuskan suatu tindakan. Oleh karena itu, sesuatu yang disadari oleh *qalbu* berimplikasi kepada pahala dan dosa. Sesuai dengan namanya, *qalbu* sering tidak konsisten.

Menurut Ahmad dan Mujib, *qalb* adalah istilah dari *al-nafs al-mutma'innah* yang digunakan di dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan salah satu unsur potensi rohani yang dimiliki oleh manusia. Istilah *qalb* dapat dijumpai antara lain di dalam Al-Qur'an surah al-Hajj/22: 46 sebagai berikut:



Terjemahnya:

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (QS. al-Hajj/22: 46).³⁵

Di samping Al-Qur'an surah al-Hajj ayat 46 di atas dapat pula dijumpai pada Hadis Rasulullah saw sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut:

القلب وهي الاكله الجسد فسد فسدت واذا كله الجسد صلح اذا مضغة الجسد في ان

Artinya:

Sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, jika ia baik maka baik pula semua tubuhnya, dan jika ia rusak maka rusak pula semua tubuhnya, ingatlah! itulah yang dinamakan hati/qalb.³⁶

Berdasarkan keterangan Al-Qur'an surah al-Hajj ayat 46 dan Hadis Rasulullah saw tersebut di atas, dapat diambil pemahaman bahwa qalb mempunyai arti fisik dan arti metafisik. Al-Ghazali menyatakan, pengertian qalb menurut arti fisik adalah segumpal daging berbentuk lonjong yang terletak di dalam rongga dada sebelah kiri yang terus menerus berdetak selama manusia masih hidup. Qalb dalam pengertian fisik ini berfungsi untuk mengatur jalannya peredaran darah ke dalam seluruh tubuh (jantung). Qalb seperti ini terdapat pada manusia dan juga pada binatang. Adapun pengertian qalb secara metafisik, menurut Bastaman menunjuk kepada hati nurani atau suara hati.³⁷

Kata Qalb ditransfer kedalam Bahasa Indonesia menjadi kalbu yang berarti hati nurani. Kata qalb secara harfiah berarti berubah-ubah atau berbolak-balik, disebut demikian karena ia berpotensi untuk berbolak-balik, umpamanya dari perasaan senang menjadi susah, cinta menjadi benci, dari menerima menjadi menolak, dan sebagainya.³⁸ Qalb mempunyai nama-nama lain sesuai dengan aktivitasnya, ia dinamakan pula sebagai *dhomir* karena sifatnya yang tersembunyi, dinamakan *fu'ad* karena merupakan tumpuan tanggung jawab manusia, dan dinamakan *siir* karena bertempat pada tempat yang rahasia dan sebagai muara bagi rahasia manusia.

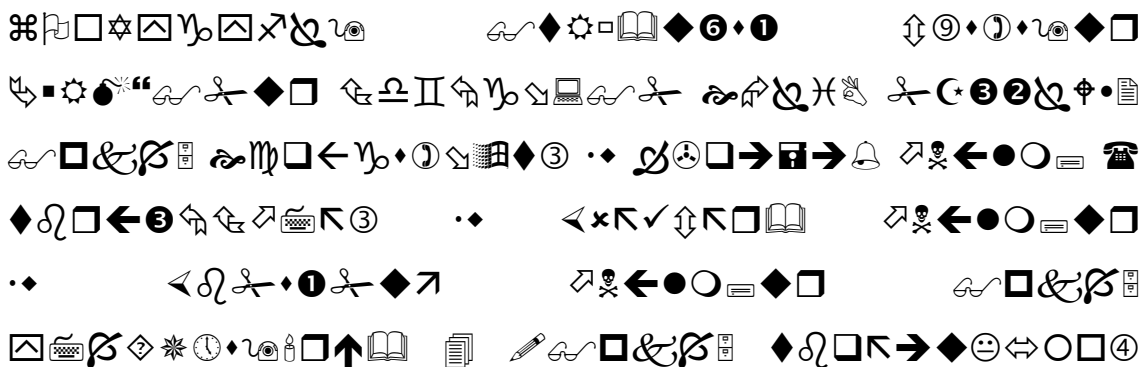
Hati nurani tidak akan mendustakan apa yang dilihatnya, ia selalu cenderung pada kebenaran. Pernyataan ini didasarkan atas firman Allah swt dalam surah an-Najm/53 ayat 11 sebagai berikut:

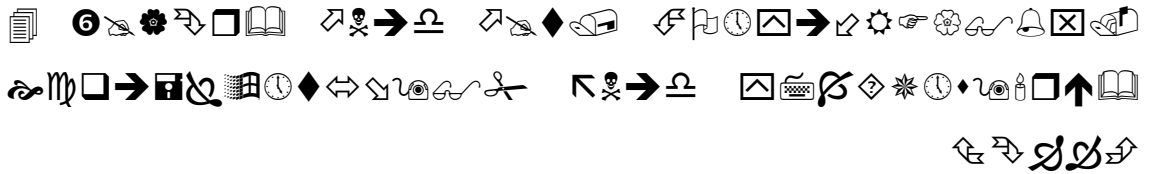


Terjemahnya:

Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. (QS. An-Najm: 11).³⁹

Hati nurani merupakan unsur rohani manusia yang sangat penting dan dipandang sebagai inti kemanusiaan yang dapat menjadikan manusia berbeda dengan binatang. Jika manusia tidak dapat menggunakan hati nuraninya maka dia tidak ada bedanya dengan binatang, bahkan bisa lebih sesat dari binatang sebagaimana yang dinyatakan dalam Alquran surah al-A'raf/7 179,





Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka Itulah orang-orang yang lalai. (QS. Al-“Araf: 179).⁴⁰

Ciri-ciri qalbu yaitu :

- a. Secara jasmaniyyah berkedudukan di jantung
- b. Daya yang dominan adalah emosi (rasa)
- c. Bersifat *Dzawqiyah* (cita rasa) dan *hadsiyah* (intuitif) sifatnya spiritual
- d. Mengikuti natur roh yang ketuhanan atau ilahiyyah
- e. Berkedudukan pada alam super sadar atau dasar manusia
- f. Intinya religiositas, spiritualitas, dan transedensi
- g. Apabila mendominasi jiwa manusia maka akan menimbulkan kepribadian yang tenang (*Nafs Mutma“innah*).⁴¹

Bashirat

Bashirat adalah pandangan mata batin sebagai lawan dari pandangan mata kepala. Berbeda dengan qalbu yang tidak konsisten, *bashirat* selalu konsisten kepada kebenaran dan kejujuran. Ia tidak bisa diajak kompromi untuk menyimpang dari kebenaran.

Bashirat juga disebut sebagai nurani, dari kata nur dalam Bahasa Indonesia menjadi hati nurani. Menurut konsep tasawuf, *bashirat* adalah cahaya ketuhanan yang ada dalam hati, *nurun yaqdzifuhullah fi al-qalb*, introspeksi, tangis, kesadaran, religiositas, got spot, bersumber dari sini.

Syahwat

Syahwat adalah motif kepada tingkah laku. Setiap manusia memiliki syahwat terhadap lawan jenis, bangga terhadap anak-anak, menyukai benda berharga, kendaraan bagus, ternak, dan kebun. *Bashirat* adalah sesuatu yang manusiawi dan netral.⁴²

Hawa

Hawa adalah dorongan kepada objek yang rendah dan tercela. Secara literlik hawa berarti menuruti kehendak. *Hawa* sering pula diistilahkan dengan syahwat yang berarti nafsu, selera, atau keinginan.⁴³ Dalam Bahasa Indonesia, hawa/syahwat diistilahkan dengan nafsu atau hawa nafsu, atau menurut teori Freud di sebut *id*.⁴⁴

Nafsu merupakan karunia Tuhan yang diberikan kepada manusia, dengan nafsu manusia bisa menikmati segala keindahan dan kenikmatan yang terdapat di alam ini, nafsu mendorong akal manusia untuk memikirkan cara-cara hidup yang lebih baik, dan nafsu pula yang mendorong manusia untuk hidup berkeluarga dan berketurunan. Dalam surah Ali Imran ayat 14 Allah swt berfirman:



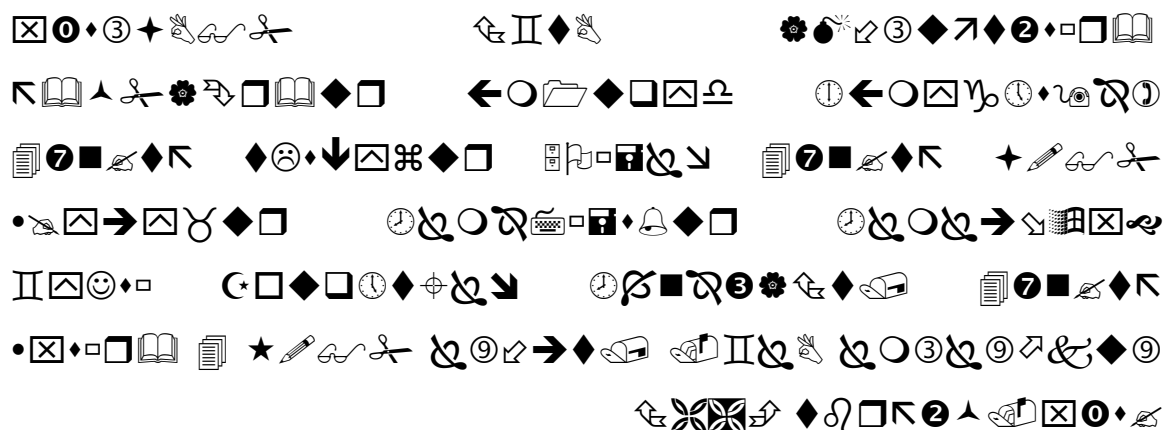
Terjemahnya:

*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah lah tempat yang baik. (QS. Ali Imran: 14).*⁴⁵

Berdasarkan surah Ali Imran ayat 14 di atas, Al-Falimbani dan Muhammad membagi nafsu menjadi dua macam, yaitu nafsu seksual (*syahwatul faraj*) dan nafsu perut (*syahwatul bathni*). Nafsu seksual mendorong dan menyebabkan umat manusia berkembang dan berketurunan, sedang nafsu perut mendorong akal manusia untuk memikirkan cara-cara hidupnya yang lebih layak.⁴⁶

Disamping nafsu seksual dan nafsu perut, Al-Ghazali menyebutkan bahwa terdapat pula nafsu marah/angkara murka (*ghadlab*). Nafsu marah mendorong manusia untuk melakukan apa saja atau menentang apa saja yang dianggap mengancam dan merugikan dirinya.

Manusia diperingatkan untuk selalu waspada terhadap sifat dan kekuatan nafsu yang selalu cenderung pada keburukan, jika tidak dikendalikan maka akan membuat manusia sesat. Dalam surah al-Jaatsiyah/45: 23 Allah swt berfirman:



Terjemahnya:

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah Telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? (QS. al-Jaatsiyah/45: 23).⁴⁷

Surah al-Jaatsiyah ayat 23 di atas menjelaskan bahwa jika seseorang selalu memperturutkan hawa nafsunya, maka mata hatinya (qalb) serta penglihatannya ('aql) akan tertutup, orang tersebut akan tersesat karena tidak mampu lagi membedakan antara yang baik dan yang buruk, atau antara yang benar dan yang salah.

Keterangan lain yang menyatakan bahwa nafsu cenderung membawa dan mendorong manusia kedalam kesesatan dapat dilihat antara lain pada surah Maryam ayat 59, surah Thaha ayat 16, surah al-Qashash ayat 50, dan surah Shaad ayat 26.

Ciri-ciri hawa nafsu yaitu:

- a. Secara jasmaniyyah terdapat di perut dan alat kelamin
- b. Daya yang dominan adalah konarsi (karsa) atau psikomotorik
- c. Mengikuti natur *ajsad* yang *hayawaniyyah* baik jinak maupun buas (*bahimiyyah* dan *subu''iyyah*)
- d. Bersifat *hisiyyah* (indrawi) yang sifatnya empiris
- e. Kedudukannya terdapat pada alam pra/bawah sadar manusia
- f. Intinya adalah produktivitas, kreativitas dan komsumtif
- g. Apabila mendominasi jiwa maka akan terwujud *nafs al-ammarah*.⁴⁸

Untuk dapat memahami kepribadian manusia secara teliti dan benar, maka berbagai faktor yang membentuk kepribadian harus dikaji. Faktor-faktor tersebut antara lain;

Faktor-faktor biologis (keturunan)

Faktor keturunan adalah faktor-faktor yang timbul dari diri individu sendiri. Faktor ini mengkaji tentang dampak keturunan, struktur tubuh, dan sifat pembentukan sistem-sistem saraf dan kelenjar.

Faktor-faktor sosial (lingkungan)

Faktor sosial atau faktor lingkungan adalah faktor-faktor yang timbul dari lingkungan sosial-budaya. Faktor ini mengkaji tentang pengalaman-pengalaman pada masa kecil, khususnya dalam keluarga dan cara kedua orang tua bergaul dengan anak. Faktor ini juga mengkaji tentang pengaruh berbagai sub kultur dan kelas sosial, dan berbagai kelompok dalam masyarakat.

Segi Positif dan Negatif Manusia

Al-Qur'an mengisyaratkan pergulatan psikologis yang dialami oleh manusia, yakni antara kecenderungan pada kesenangan-kesenangan jasmani dan kecenderungan pada godaan-godaan kehidupan duniawi. Jadi, sangat alamiah bahwa pembawaan manusia tersebut terkandung adanya pergulatan antara kebaikan dan keburukan, antara keutamaan dan kehinaan, dan lain sebagainya. Untuk mengatasi pergulatan antara aspek material dan aspek spiritual pada manusia tersebut dibutuhkan solusi yang baik, yakni dengan menciptakan keselarasan di antara keduanya.

Disamping itu, Al-Qur'an juga mengisyaratkan bahwa manusia berpotensi positif dan negatif. Pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat daripada potensi negatifnya. Hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dibanding daya tarik kebaikan.⁴⁹

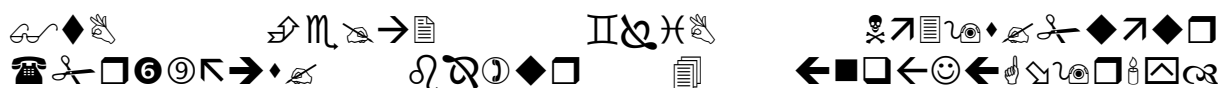
Potensi positif dan negatif manusia ini banyak diungkap oleh Al-Qur'an. Di antaranya ada dua ayat yang menyebutkan potensi positif manusia, yaitu Surah at-Tin/95 ayat 5



Terjemahnya:

*Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya . (QS. At-Tin: 5).*⁵⁰

Di samping itu, banyak juga ayat Al-Qur'an yang mencela manusia dan memberikan cap negatif terhadap manusia. Di antaranya adalah manusia amat aniaya serta mengingkari nikmat (Q.S. Ibrahim /14: 34),

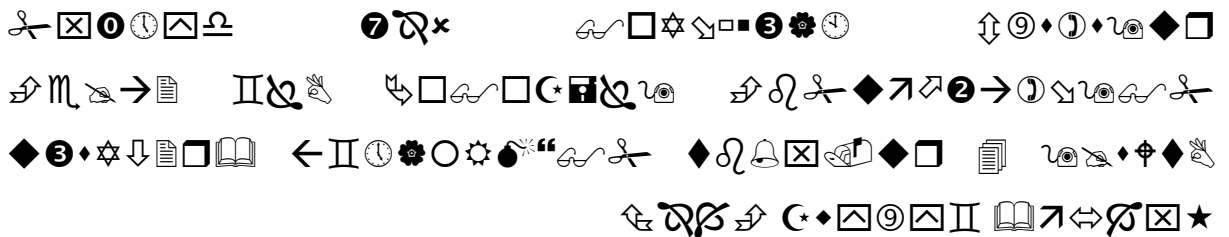




Terjemahnya:

Dan dia Telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). (QS. Ibrahim /14: 34).⁵¹

Manusia sangat banyak membantah (QS. al-Kahfi 18: 54),



Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya kami Telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran Ini bermacam-macam perumpamaan. dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah. (QS. al-Kahfi 18: 54).⁵²

dan manusia bersifat keluh kesah lagi kikir (Q.S. al-Ma'arij /70: 19).⁵³



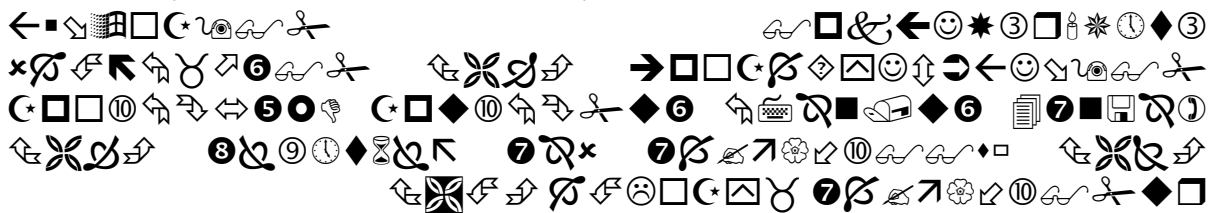
Terjemahnya:

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. (QS. al-Ma'arij: 19).⁵⁴

Menurut Quraish Shihab, pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat daripada daya tarik kebaikan. Karena itu, manusia dituntut untuk memelihara kesucian jiwanya dan jangan mengotorinya.

Sebenarnya, dua potensi manusia yang saling bertolak belakang ini diakibatkan oleh perseteruan di antara tiga macam nafsu, yaitu:

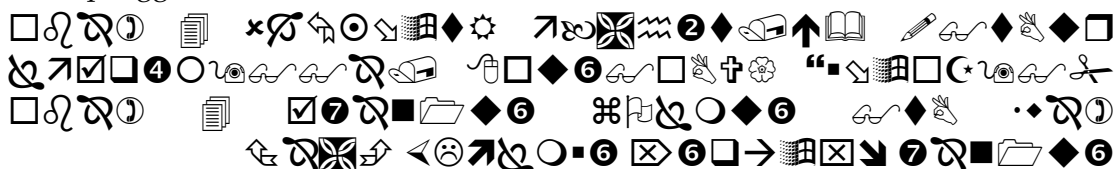
Nafs muthmainnat, yaitu nafsu yang tenang, jauh dari segala keguncangan, selalu mendorong berbuat kebajikan. Seperti dalam surat al-Fajr/89: 27-30.



Terjemahnya:

*Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku. (QS. Al-Fajr: 27-30).*⁵⁵

Nafs ammarat, yaitu nafsu yang selalu mendorong berbuat kejahatan, tunduk kepada nafsu syahwat dan panggilan setan. Surah Yusuf/12: 53



Terjemahnya:

*Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang. (QS. Yusuf/12: 53).*⁵⁶

Nafs lawwamat, yaitu nafsu yang belum sempurna, selalu melawan kejahatan hingga disesalnya. Seperti dalam Surah al-Qiyamah/75: 1-2



Terjemahnya:

*Aku bersumpah demi hari kiamat, dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri). (QS. al-Qiyamah/75: 1-2).*⁵⁷

Adapun ciri-ciri umum dari *nafs ammarat* atau nafs kualitas rendah menurut al-Qur'an ada empat, yaitu:

1. Mudah melanggar apa-apa yang dilarang Allah swt.
2. Menuruti dorongan hawa nafsu.
3. Menjalankan maksiat.
4. Tidak mau memenuhi panggilan kebenaran.

Konsepsi dari ketiga nafsu tersebut merupakan beberapa kondisi yang berbeda yang menjadi sifat suatu jiwa di tengah-tengah pergulatan psikologis antara aspek material dan aspek spiritual.⁵⁸

KESIMPULAN

Dalam Al-Qur'an terdapat 4 kata atau istilah yang digunakan untuk menunjukkan manusia. *Pertama*, kata *ins* yang kemudian membentuk kata *insan* dan *unas*. Kata "*insan*" diambil dari kata "*uns*" yang mempunyai arti jinak, tidak liar, senang hati, tampak atau terlihat. Substansi manusia terdiri atas jasad dan ruh, tanpa memasukkan nafs. Masing-masing yang berlawanan ini pada prinsipnya saling membutuhkan jasad tanpa ruh merupakan substansi yang mati, sedang ruh tanpa jasad tidak dapat teraktualisasi. Karena saling membutuhkan maka diperlukan yang dapat menampung kedua natur yang berlawanan, yang dalam terminology psikologi Islam disebut dengan nafs. Al-Qur'an mengisyaratkan pergulatan psikologis yang dialami oleh manusia, yakni antara kecenderungan pada kesenangan-kesenangan jasmani dan kecenderungan pada godaan-godaan kehidupan duniawi. Jadi, sangat alamiah bahwa pembawaan manusia tersebut terkandung adanya pergulatan antara kebaikan dan keburukan, antara keutamaan dan kehinaan, dan lain sebagainya. Untuk mengatasi pergulatan antara aspek material dan aspek spiritual pada manusia tersebut dibutuhkan solusi yang baik, yakni dengan menciptakan keselarasan di antara keduanya.

Endnote

- ¹Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006)., h. 53-54. Dan lihat: M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan,1996)., 278.
- ²Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 1079
- ³Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 1076.
- ⁴Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 460
- ⁵Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 645.
- ⁶Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 89.
- ⁷Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 469.
- ⁸Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 1076.
- ⁹Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 527.
- ¹⁰Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001)., 39.
- ¹¹Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam.*, 40.
- ¹²Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam.*, h. 41.
- ¹³Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 393.
- ¹⁴Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 437.
- ¹⁵M. Syaltout, *Islam Sebagai Akidah dan Syari'ah*. Terjemahan Bustami Abdul Gani & Hamdany B. Ali. (Jakarta: Bulan Bintang, 1972)., h. 27.
- ¹⁶Al-Qayyim, *Ruh*. Terjemahan Syed Ahmad Semait. (Singapore: Pustaka Nasional Ltd, 1991)., h. 1.
- ¹⁷Al-Ghazali, *Ihya Al-Ghazali*. Terjemahan Ismail Yakub (Jakarta: CV. Faizan, 1984)., h. 123.
- ¹⁸A. Ansari, Z, *Qur'an-Psychology.*, h.
- ¹⁹Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 14.
- ²⁰B. Arifin, *Hidup Sesudah Mati* (Jakarta: PT. Kinta, 1994)., h. 45.
- ²¹Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam .*, h. 47.
- ²²A.W. Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir versi Indonesia-Arab*, (Cet. I; Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), h. 366.
- ²³John M. Echols, *Kamus Indonesia-Inggris*, cet. III, (Jakarta: Gramedia, 1997), h. 245.

²⁴Muhammad Ustman Najjati, *Ad-Dirasat..*, h. 56. Lihat juga Muhammad Ali Abu Rayyan, *Tarikh al-Fikr al-Falsafi fil Islam*, (al-Iskandariyah, Dar al-Jami'at al-Mishriyah, 1984), h. 337.

²⁵Mahmud Qasim, *Fi an-Nafs wa al-'Aql li Falasifah al-'Ighriq wa al-Islam*, cet. IV, (Kairo: Maktabah al-Injilu al-Mishriyah, 1969), 73-74.

²⁶A. Mujib, *Fitrah & Kepribadian Islam: Sebuah pendekatan psikologis* (Jakarta: Darul Falah, 1999)..th.

²⁷A. Ahmad, *Qur'anic Concept Of Human Psyche* (Islamabad: Islamic Research Institute Press, 1992)., th.

²⁸Disampaikan oleh Ahmad Mubarak pada pengukuhan guru besar dalam bidang psikologi Islam dengan tema "Pencegahan Terorisme dengan pendekatan Islamic Indigenous Psychology" pada hari Sabtu tanggal 11 Juni 2005.

²⁹Rasyidi, & H. Cawidu, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat* (Jakarta: CV. Kuning Mas, 1984)., h. 15.

³⁰A. Mujib, *Fitrah & Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*.

³¹A. Mujib, *Fitrah & Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*.

³²J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan Kartini Kartono. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997)., th.

³³Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam .*, h. 57.

³⁴M.Q. Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996)., h. 288.

³⁵Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 519.

³⁶Bukhari, *Shahih Al-Bukhariy*, Juz I. (Istambul, Turki: Al-Maktabah Al-Islami, 1997).

³⁷Bastamang, *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Putaka Pelajar, 1997).

³⁸M.Q. Shihab, *Tafsir Alquranul Al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).

³⁹Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 871.

⁴⁰Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 251-252.

⁴¹Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam .*, h. 57.

⁴²Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam .*, h. 55.

⁴³A. W. Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984)., h. 801.

⁴⁴Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam .*, h. 55.

⁴⁵Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 77

⁴⁶Al-Falimbani, A. S, *Sairu as-salikin*, I. Terjemahan Abu Hanifah (Jakarta: CV. Dewi Sri, 995)., h.

⁴⁷Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 818.

⁴⁸Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam .*, h. 57

⁴⁹M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an.*, h. 378.

⁵⁰Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 1076.

⁵¹Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 385.

⁵²Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 452.

⁵³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an.*, h. 372.

⁵⁴Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 974.

⁵⁵Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 1059.

⁵⁶Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 357.

⁵⁷Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 998.

⁵⁸Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an.*, h. 377.

DAFTAR PUSTAKA

- A. W. Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984).
- Abu Rayyan, Muhammad Ali. *Tarikh al-Fikr al-Falsafi fil Islam*, (al-Iskandariyah, Dar al-Jami'at al-Mishriyah, 1984).
- Ahmad, A. *Qur'anic Concept Of Human Psyche* (Islamabad: Islamic Research Institute Press, 1992).
- Al-Falimbani, A. S, *Sairu as-salikin*, I. Terjemahan Abu Hanifah (Jakarta: CV. Dewi Sri, 995).
- Al-Ghazali, *Ihya Al-Ghazali*. Terjemahan Ismail Yakub (Jakarta: CV. Faizan, 1984).
- Al-Qayyim, *Ruh*. Terjemahan Syed Ahmad Semait. (Singapore: Pustaka Nasional Ltd, 1991).
- B. Arifin, *Hidup Sesudah Mati* (Jakarta: PT. Kinta, 1994).
- Bastamang, *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Putaka Pelajar, 1997).
- Bukhari, *Shahih Al-Bukhariy*, Juz I. (Istambul, Turki: Al-Maktabah Al-Islami, 1997).
- Chaplin, J. P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan Kartini Kartono. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997).
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989).
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006).
- M. Echols, John *Kamus Indonesia-Inggris*, cet. III, (Jakarta: Gramedia, 1997).
- Mubarak, Ahmad pada pengukuhan guru besar dalam bidang psikologi Islam dengan tema "Pencegahan Terorisme dengan pendekatan Islamic Indigenous Psychology" pada hari Sabtu tanggal 11 Juni 2005.
- Mujib, A. *Fitrah & Kepribadian Islam: Sebuah pendekatan psikologis* (Jakarta: Darul Falah, 1999).
- , Abdul Jusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 2001).
- Munawwir, A.W. dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir versi Indonesia-Arab*, (Cet. I; Surabaya: Pustaka Progressif, 2007).

Qasim, Mahmud. *Fi an-Nafs wa al-'Aql li Falasifah al-'Ighriq wa al-Islam*, cet. IV, (Kairo: Maktabah al-Injilu al-Mishriyah, 1969).

Rasyidi & H. Cawidu, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat* (Jakarta: CV. Kuning Mas, 1984).

Shihab, M.Quraish. *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan,1996).

-----, *Tafsir Alquranul Al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).

Syaltout, M. *Islam Sebagai Akidah dan Syari'ah*. Terjemahan Bustami Abdul Gani & Hamdany B. Ali. (Jakarta: Bulan Bintang, 1972).